



# 15 TAHUN SUKUK NEGARA MENGISI KEMERDEKAAN INDONESIA

DWI IRIANTI HADININGDYAH



KEMENTERIAN KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

djppr

# Jembatan Pulau Balang, Dukungan SBSN untuk Pembangunan Ibu Kota Baru

www.djppr.kemkeu.go.id



## ■ Catatan Redaksi

اَسْاَلَامُاَلَايْكُمُ وَاَرَاْحْمَاتُاَللّٰهِ وَاَبَارَاكَاتُهَا

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Selama 15 tahun terakhir, sukuk negara telah menjadi satu pilar utama instrumen APBN untuk pembangunan nasional, dan sekaligus juga menjadi instrumen utama di pasar keuangan nasional. Penerbitan SBSN, pada awalnya dirancang sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber pembiayaan APBN dan instrumen investasi bagi masyarakat. Saat ini, dengan mencermati perkembangan dari SBSN yang sangat cepat baik dari jenis instrumen maupun capaian-capaian yang lain, SBSN sudah bertransformasi dan berkembang menjadi instrumen fiskal yang strategis dan *innovative*.

Penerbitan SBSN dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan APBN untuk percepatan pembangunan dan sekaligus untuk mendorong pengembangan pasar keuangan syariah dalam negeri sebagai perwujudan dari kehadiran Pemerintah dalam mendukung perkembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia dan pasar global. Peranan SBSN untuk membiayai langsung pembangunan proyek-proyek Pemerintah (*earmarked*) sejak tahun 2013 telah menunjukkan bahwa perkembangan keuangan syariah di tanah air terkait erat dengan perkembangan/pembangunan di sektor riil. Melalui SBSN Ritel, Pemerintah menyediakan instrumen inklusi keuangan (*financial inclusion*) yang efektif, yang dapat mendorong terwujudnya transformasi masyarakat dari *saving-oriented society* menuju *investment-oriented society*, sekaligus perluasan basis investor di pasar domestik. Dari sisi investasi sosial, Sukuk Wakaf merupakan inovasi yang mengintegrasikan tiga bidang penting pembangunan ekonomi, yaitu pembiayaan fiskal Islam, investasi komersial Islam, dan keuangan sosial Islam. Selain itu, penerbitan green sukuk sejak tahun 2018 menjadi wujud nyata komitmen pemerintah untuk menciptakan solusi dan mengurangi dampak lingkungan akibat perubahan iklim untuk memfasilitasi pembangunan yang berkelanjutan, termasuk pembangunan hijau dan rendah karbon.

Dalam edisi ini, diulas tema bagaimana mendorong tentang peran 15 tahun Sukuk Negara mengisi kemerdekaan melalui wawancara dengan Direktur Pembiayaan Syariah, Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko, Kementerian Keuangan, Ibu Dwi Irianti Hadiningdyah, S.H, M.A, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema tersebut yang sangat menarik untuk menambah literasi dan wawasan pembacanya.

Kami mengucapkan terima kasih atas kontribusi para penulis, pembaca setia, dan semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buletin SSN ini.

Akhirul kalam, WASSALAMUALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH.

Ketua Redaktur

*Suharianto*

5



## PERKEMBANGAN SUKUK NEGARA : SEBUAH REFLEKSI 15 TAHUN PERJALANAN

### TOPIK UTAMA

- 5 Perkembangan Sukuk Negara : Sebuah Refleksi 15 tahun perjalanan

### SOROTAN

- 17 Sukuk negara dalam mendorong perkembangan ekonomi dan keuangan syariah
- 25 SBSN Ritel: Meningkatkan akses keuangan inklusif
- 33 SBSN Proyek: Wujud peran nyata SBSN dalam pemerataan pembangunan
- 37 Greenium: Khayalan atau kenyataan (STudi kasus penerbitan green sukuk Indonesia)
- 47 CWLS: Transformasi Investasi sosial untuk mendorong kesejahteraan masyarakat

### SUKUK NEGARA DAN MIMPI INDONESIA

- 53 Wawancara Bersama Bapak Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin: Lima belas tahun sukuk negara mengisi kemerdekaan Indonesia

### POJOK SAHABAT SUKUK

- 63 SBSN Membangun infrastruktur untuk keadilan sosial
- 71 Merajut simpul konektivitas antar wilayah Indonesia melalui SBSN
- 81 Andil besar sukuk negara dalam pemerataan akses layanan pendidikan berkualitas di Indonesia
- 85 Menuju Islamic Sustainable Finance, menuju Islamic Fiscal Sustainability
- 91 Kebijakan Spin-Off di Indonesia: Permasalahan, dan Pemilihan model yang efektif

### BERITA SUKUK

- 99 Animo masyarakat untuk berwakaf semakin besar, SWR004 berhasil mencapai hasil

## SUKUK NEGARA & MIMPI INDONESIA



Dwi Irianti  
Hadiningdyah

53

- pemesanan terbesar sepanjang penerbitan sukuk wakaf ritel
- 103 SR019 Sukses pecahkan rekor total investor terbesar dari penerbitan SBN ritel tradable tahun 2023
- 105 Pemerintahan republik Indonesia melakukan transaksi sukuk global senilai US\$2,0 miliar dengan tenor 5 tahun dan 10 tahun (Seri Green)
- 107 Menutup tahun 2023 hasil penerbitan sukuk tabungan seri ST011 mencapai 20 T

### KOLABORASI

- 109 Melindungi kawasan pantai dan meningkatkan kesejahteraan: Melihat dampak transformatif Green Sukuk di Sulawesi Selatan

### TERIMA KASIH SBSN

- 113 Since Techno Park mendukung kreativitas kewirausahaan berbasis Inovasi
- 123 SBSN dan Investasi Aset Eternal: Refleksi sukuk di UINSA Surabaya

### PERENCANAAN KEUANGAN:

- 131 Impact Investing: Mengajarkan generasi muda membuat perubahan melalui Green Sukuk Ritel

### 137 INSPIRASI

### 139 CELOTEH MILENIAL

## TIM PENANGGUNG JAWAB

### Ketua

Direktur Pembiayaan Syariah

### Wakil Ketua

Kasubdit Peraturan dan Analisis Hukum Keuangan  
Syariah

### Anggota

Kasubdit Pengelolaan Transaksi SBSN  
Kasubdit Pengelolaan Proyek dan Aset SBSN

## TIM REDAKSI

### Ketua

Kasubdit Analisis Keuangan dan Pasar SBSN

### Wakil Ketua

Kepala Seksi Analisis Pasar SBSN

### Anggota

Kepala Seksi Analisis Harga SBSN  
Kepala Seksi Perencanaan dan Pengembangan  
Pembiayaan Proyek SBSN  
Dian Handayani, Dosen Lektor PKN STAN  
Kepala Seksi Pelaksanaan Pembiayaan dan Analisis  
Kinerja Proyek SBSN II  
Adhi Wicaksono  
Annisa Dyah Reztika Putri

## TIM PENYUNTING

### Ketua

Kepala Seksi Analisis Fiskal, Data Keuangan, dan  
Pengelolaan Perusahaan Penerbit SBSN

### Wakil Ketua

Kepala Seksi Analisis Kesesuaian Syariah dan  
Dokumen Hukum SBSN

### Anggota

Kepala Seksi Pelaksanaan Transaksi SBSN I  
Kepala Seksi Pelaksanaan Transaksi SBSN II

ISSN 2777-1350



BULETIN SSN | EDISI VII | 2023

Kepala Seksi Pelaksanaan Pembiayaan dan Analisis  
Kinerja Proyek SBSN I  
Kepala Seksi Pengelolaan Aset Surat Berharga  
Syariah Negara  
Ishaq Azhary Hasibuan  
Athius Sholikhah

## SEKRETARIAT

### Ketua

Kepala Subbagian Tata Usaha

### Wakil Ketua

Eko Bayu Dian Purnama

### Anggota

Elva Novitasari  
Fatchul Lailin Ni'mah  
Panggah Dwi Putra

### Alamat Redaksi:

Gedung Frans Seda, Jl. Dr. Wahidin Raya No.1, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10710

Telepon Redaksi/Bisnis: 021 3515296

Email: [sukuknegara@kemenkeu.go.id](mailto:sukuknegara@kemenkeu.go.id)



# SBSN dan Investasi Aset Eternal: Refleksi Sukuk di UINSA Surabaya

**Sirajul Arifin**  
Associate Professor/Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

***Infrastruktur gedung dan berbagai sarana pendukungnya sulit bahkan absurd untuk dapat dipenuhi oleh dirinya. Keterlibatan institusi terkait merupakan suatu keniscayaan.***

## **Pengantar**

Pendidikan bukan sekadar *knowledge transfer* tetapi lebih merupakan investasi aset eternal (abadi). Pendidikan dikatakan aset abadi karena keberadaannya merefleksikan *multiflyer effect* dalam lintas generasi. Efeknya jangka panjang bahkan cenderung eternal. Eternalitas pendidikan tidak dibatasi waktu dan terbatas pada masa pakai infrastrukturnya. Namun keberadaan infrastruktur menjadi bagian tak terpisahkan dalam menopang proses pendidikan.

Pendidikan dan infrastruktur adalah dua unsur senyawa yang sublimatif. Keduanya bagaikan sisi mata uang yang melekat. Jika pendidikan tidak ditopang oleh infrastruktur yang kuat, maka proses pendidikan pun akan terkendala. Kendala transmisi pendidikan dapat terurai atas

kehadiran sarana infrastruktur. Ketersediaan infrastruktur dalam institusi pendidikan kerap mengalami hambatan terutama ketika institusi mengalami metamorfosis dan pemekaran layanannya.

Metamorfosis yang kerap mewujud dalam perubahan bentuk dan alih status, “dari sekolah tinggi ke institut, dari institut ke universitas” mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Perguruan tinggi keagamaan di lingkungan Kementerian Agama RI menapaki geliatnya cukup tinggi. Geliat peningkatan status kelembagaan dari Sabang sampai Merauke tak terbendung. Hampir semua PTKIN mendesain diri untuk mengubah status dirinya. Perubahan status yang terjadi di UINSA Surabaya merupakan satu contoh nyata dari sekian banyak perguruan tinggi keagamaan negeri di Indonesia.

Perubahannya tidak hanya berimplikasi pada pemekaran fakultas, program studi, struktur layanan, dan jumlah SDMnya tetapi juga pada pemenuhan infrastruktur. Infrastruktur gedung dan berbagai sarana pendukungnya sulit bahkan *absurd* untuk dapat dipenuhi oleh dirinya. Keterlibatan institusi terkait merupakan suatu keniscayaan. Skema pembiayaan SBSN adalah bentuk konkret yang banyak hadir dan terlibat dalam pemenuhan kebutuhan infrastruktur.<sup>1</sup>

### **Inhansi Kapasitas Akademik: Ada Problem?**

Apakah alih status dari IAIN ke UIN menayakan persoalan? Pada bagian ini diawali dengan kalimat pertanyaan. Pertanyaan yang acapkali muncul dari obrolan ringan dan mungkin dianggap cukup menggelitik, “seakan suatu problem merupakan risiko dari proses perubahan”. Pertanyaan ini tampak terlalu fulgar karena seakan ketika ada peningkatan kapasitas akademik, pasti merefleksikan banyak persoalan. Di satu sisi memang benar, tetapi di sisi lain justru menggambarkan suatu realitas bahwa sekecil apa pun perubahannya hakekatnya merefleksikan banyak persoalan; infrastruktur, SDM, pembiayaan, dan lain-lain.

Alih status menjadi UINSA di penghujung tahun 2013 merupakan suatu “inhansi” kapasitas akademik.<sup>2</sup> Perubahan ini tidak dapat dihindari. Perubahan merupakan suatu kemestian.



Perubahan dilakukan untuk menjangkau dan mendekati titik kebutuhan masyarakat. Masyarakat dari berbagai penjuru, lokal, nasional, dan internasional membutuhkan akses pendidikan. Pendidikan kini tidak saja merupakan elemen penunjang tetapi justru menjadi kebutuhan esensial masyarakat. Esensi bahwa pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat menuntut seluruh komponen UINSA membuka dan meluaskan portal akses pendidikan.

Perubahan status adalah jalan terbaik yang ditempuh untuk inhansi kapasitas akademik dan sekaligus menambah daya tampung dan memperluas akses dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Daya tampung dan akses pendidikan merupakan salah satu program prioritas bahkan kebijakan pemerintah. Akses pendidikan, dalam kebijakannya, hendaknya dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat kaya atau miskin, kota atau desa, dalam atau luar negeri memiliki hak dan membutuhkan akses untuk mendapatkan layanan pendidikan. Layanan pendidikan tidak dapat terpenuhi dan tidak dapat diakses secara memadai jika suatu lembaga pendidikan tidak pernah berfikir apalagi bertindak untuk melakukan inhansi “kapasitas akademik”.

Inhansi kapasitas pendidikan dilakukan UINSA Surabaya, misalnya, melalui perubahan status lembaganya. Perubahannya, karenanya,

<sup>1</sup><https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20211020140342-29-217434/hampir-semua-universitas-islam-dibangun-lewat-utang-syariah>  
<sup>2</sup> Peraturan Presiden RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



memaksa “suka atau tidak suka”, “siap atau tidak siap”, dan berbagai adagium lainnya, untuk menambah fakultas dan program studi baru. Penambahan fakultas dari lima fakultas menjadi sembilan fakultas. Fakultas baru meliputi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Adab dan Humaniora (FAHUM), dan Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK), bahkan kini UINSA bertekad untuk menambah Fakultas Kedokteran (FK).

Tekad UINSA bukan sekadar mimpi tetapi telah dibuktikan dengan usaha keras dan kerja nyata. Buktinya terejawantah dalam submisi dokumen administratif di laman pendirian fakultas dan program studi baru Kemendikbud Ristek RI. Tekad kuat Rektor dan jajaran pimpinan didesain dalam “Proyek Strategis Universitas tahun 2023” dengan agenda penerimaan mahasiswa baru Program Studi Kedokteran pada tahun akademik 2024-2025. Penambahan fakultas dan program studi baru di atas berdampak pada meningkatnya jumlah mahasiswa. Peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun mengindikasikan arus naik daya tampung, penambahan akses, dan minat masyarakat. Di sini ada korelasi kuat antara daya tampung, varian akses, dan minat masyarakat. Korelasinya tidak bisa terbentuk tanpa ada variabel lain yang menyertainya.

Variabel lain yang mendasar dan turut membangun korelasi di atas adalah variabel yang kerap menjadi persoalan. Variabel yang

bisa mengurai dan menjawab sebagian dari pertanyaan dalam kalimat pembuka pada kajian ini adalah kata yang terakhir dari dua kata dalam “alih status *vis a vis* persoalan”. Persoalan dalam konteks ini adalah kendala infrastruktur. Kendala infrastruktur direspons dan dipilih sebagai variabel penting untuk mengurai tuntutan in-hansi kapasitas akademik. Problem ini yang kerap menjadi faktor penghambat dari idealisme lembaga untuk meningkatkan akses dan layanan pendidikan kepada masyarakat.

Kehadiran infrastruktur gedung dan sarana pendukungnya adalah variabel pokok yang dapat mengurai kendala in-hansi kapasitas sekaligus akses pendidikan. Kebijakan pemerintah, melalui skema SBSN, merupakan *key pointnya* yang menjadi pembuka dan pengurai kebuntuan infrastruktur. Karena alasan inilah, sejak tahun 2013 hingga 2023 telah banyak proyek strategis yang dibiayai pemerintah melalui SBSN, antara lain 23 proyek laboratorium dan fasilitas riset teknologi sebesar Rp 3,37 triliun. Selain itu, terdapat 1.139 proyek gedung Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) senilai Rp 14,75 triliun, 90 gedung Perguruan Tinggi Negeri (PTN), 1 gedung sekolah tinggi, 4 gedung sekolah menengah kejuruan (SMK), 1 gedung Balai Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), dan 3 gedung Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) senilai Rp 8,75 triliun.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Lihat <https://money.kompas.com/read/2023/10/03/215345426/surat-berharga-syariah-negara-dibutuhkan-untuk-pembangunan-infrastruktur?page=all>



Dari sekian banyak proyek, UINSA Surabaya juga mendapat porsi pembiayaan SBSN untuk pembangunan beberapa gedung baik di kampus Ahmad Yani maupun di kampus Gunung Anyar. Beberapa gedung fakultas baru dan laboratorium yang tersebar di dua lokasi bukan hanya menjadi ikon mercusuar yang menyinari dunia pendidikan dan riset tetapi juga menjadi *problem solver* atas kekurangan infrastruktur akibat dari peningkatan kapasitas akademik.

### Asset Value dan Trust Masyarakat

Kehadiran aset baru dan pertambahan nilainya berbanding lurus dengan meningkatnya *trust* masyarakat. Bagunan kampus UINSA Surabaya, mislanya, merupakan aset baru yang merefleksikan bertumbuhnya nilai. Pertumbuhan nilai mengikuti pertambahan aset. Nilai aset UINSA Surabaya yang kini mencapai kurang lebih sebesar 4.9 triliun merupakan nilai aset akumulatif dari penambahan aset baru. Penambahan 1 unit gedung (FEBI di kampus Ahmad Yani) pada tahun 2016 dan 2018, dan 5 unit gedung (FST, FAHUM, FISIP, FPK, dan laboratorium terpadu di kampus Gunung Anyar) pada tahun 2020 dan mulai fungsional secara bertahap sejak tahun 2021 dan 2022 menggambarkan peningkatan nilai aset.

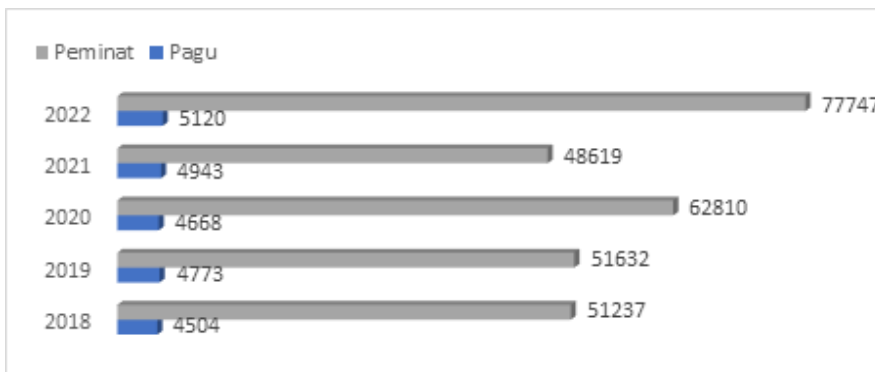
Nilai aset UINSA bertambah dan dalam 3 tahun terakhir menunjukkan adanya dukungan kuat dan keterlibatan penuh dari Kementerian Keuangan RI melalui skema SBSN. SBSN adalah surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan prinsip syariah. Sukuk negara ini adalah suatu instrumen utang piutang tanpa riba sebagaimana dalam obligasi, di mana sukuk ini diterbitkan

berdasarkan prinsip syariah untuk penambahan aset negara. Penambahan aset negara yang sekaligus merefleksikan “kenaikan nilainya” semakin menambah nilai tawar bagi kalangan masyarakat.

Nilai tawar dalam konteks ini adalah bahwa masyarakat semakin tertarik dan berminat untuk masuk dan terlibat di dalamnya. Ketertarikan mereka baik untuk menjadi tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun menjadi mahasiswa. Setiap semester masyarakat yang mengajukan lamaran menjadi tenaga pendidik tidak tetap (dosen luar biasa/DLB) terus meningkat, dan peningkatannya tidak sebanding dengan kuota yang tersedia. Kebutuhan tenaga pendidik tidak tetap idealnya tidak melampaui rasio kelayakan 10% dari ketentuan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Batasan rasio jumlah DLB terinstrumentasi dalam instrumen akreditasi yang menggambarkan poin penilaian tertinggi. Jika melebihi batas rasio maksimal, maka nilai pada poin ini tidak bisa maksimal.

Prosentase maksimal 10% untuk DLB dari total jumlah dosen tetap menjadi *alarm* baik bagi pimpinan universitas maupun bagi pimpinan UPPS. Minat yang begitu besar tentu tidak dapat dipenuhi karena dibatasi oleh aturan SN-Dikti. Pembatasan jumlah dosen tidak tetap bukan untuk menafikan keterlibatan para ekspert dan praktisi, namun pelibatannya benar-benar mempertimbangkan kualitas dan kompetensi masyarakat yang berminat untuk bergabung. Minat yang sama bahkan jauh lebih tinggi adalah minat masyarakat yang ingin bergabung menjadi mahasiswa dari kampus yang berada di lokasi strategis ini. Dari tahun ke tahun jumlah peminatnya meningkat.

Tabel 1. Jumlah Daya Tampung dan Peminat



Tabel 1 di atas menunjukkan adanya peningkatan pagu dalam lima tahun terakhir. Sejak tahun 2018 mulai terlihat ada kenaikan daya tampung. Daya tampung terus naik karena di tahun itu gedung kuliah dengan biaya SBSN mulai rampung. Namun pada tahun 2020 daya tampung terlihat menurun. Penurunan terjadi untuk penyeimbangan rasio antara jumlah dosen dengan jumlah mahasiswa. Penurunan jumlah pagu hanya terjadi dalam satu tahun dan kembali naik pada tahun berikutnya. Daya tampung dinaikkan kembali pada tahun 2021 dan 2022, bahkan akan terus dinaikkan setelah ada penambahan dosen secara berturut-turut dari tahun 2020 hingga sekarang.

Kenaikan daya tampung dari tahun ke tahun terjadi sebagai implikasi dari penambahan infrastruktur dan jumlah SDMnya. Ada hubungan kuat antara peningkatan kapasitas, dan peningkatan aset dengan kenaikan *trust* masyarakat. *Trust* masyarakat terhadap UINSA Surabaya tergambar dari jumlah peminatnya dalam beberapa tahun terakhir (lihat tabel 1). Korelasi positif dari ketiga elemen di atas juga berimplikasi terhadap pemenuhan instrumen akreditasi. Syarat kecukupan infrastruktur, dan keterlampaian rasio antara pagu dan peminat, serta peningkatan kapasitas akademik merupakan modalitas meningkatnya status akreditasi baik program studi maupun universitas.

Status akreditasi, “baik, baik sekali, unggul, internasional” dalam instrumen lama, dan status “tidak terakreditasi, terakreditasi, akreditasi internasional” dalam instrumen baru bagaimanapun berpengaruh terhadap minat masyarakat dan sekaligus meningkatkan *trust* masyarakat kepada UINSA. Hubungan korelasional antar elemen bagaikan *life cycle* yang mencerminkan dan memperkuat relasi antara *asset value* dan *trust* masyarakat.

### **SBSN dan Pembiayaan Aset Eternal**

SBSN menjadi bagian vital yang tidak hanya berkontribusi dalam membangun infrastruktur fisik tetapi juga untuk mengkomodifikasi aset eternal dalam bentuk pendidikan. Pendidikan mengandung arti dan

dimaknai sebagai aset eternal. Pemakaian “pendidikan” sebagai aset yang abadi karena pendidikan secara esensial tergolong sebagai aset tak berwujud (*intangible asset*). *Intangible asset* dikatakan *eternal* dan abadi karena aset tersebut tidak mudah punah, tidak seperti aset fisik dalam bentuk gedung.

Gedung memang merupakan aset yang punah, namun keberadaan gedung menjadi elemen transformasi aset fisik ke aset eternal. Gedung menjadi tempat *knowledge transfer* dan sekaligus sebagai tempat untuk memproduksi *knowledge*. Jadi, infrastruktur gedung hakekatnya tidak punah karena *impactnya* adalah terbentuknya pendidikan sebagai aset eternal. Pembiayaan infrastruktur gedung UINSA Surabaya melalui skema SBSN sama halnya dengan pembiayaan aset eternal dalam konstruk pendidikan. Di sinilah substansi relasional antara SBSN dan pembiayaan aset eternal benar-benar terwujud.

Wujud relasi keduanya semakin nyata oleh adanya *output* dan *outcome* dari proses produksi, yaitu *knowledge*. *Knowledge* tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada pihak SDM yang terlibat. Di perguruan tinggi, SDM yang berperan untuk *knowledge transfer* adalah dosen dan mahasiswa. Keduanya dalam situasi tertentu memiliki peran setara, dan dalam situasi yang lain harus berperan secara berbeda. Terlepas dari soal peran dan dominasinya, namun sosok dosen kerap diposisikan sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk *knowledge transfer*, bahkan produser ilmu. Dalam konteks ini, maka saya coba mengurai relasi antara dosen dan ilmu, serta bagaimana SBSN hadir dalam ruang dialektika keduanya.

Dosen dan ilmu bagaikan dua sisi mata uang. Tidak ada salah satunya adalah bencana. Dosen harus memiliki kapasitas ilmu yang memadai. Jika ilmunya habis, atau bahkan tidak memiliki ilmu, maka apa yang bisa ditransfer oleh dosen kepada mahasiswanya? Menjadi dosen bukan hal mudah dan sederhana. Ini lebih kepada nilai tanggung jawab atas apa yang diberikan

kepada banyak mahasiswa. Ilmu selalu lekat dengan sosok dosen. Meski secara aplikatif, dosen memainkan peran sesuai dengan disiplin ilmunya.

Dosen memang bukan manusia serba tahu, tetapi dosen selalu memiliki satu ruang ilmu yang dikuasai dan menjadi senjata untuk memberantas kebodohan. Maka, seharusnya tidak ada dosen yang tidak berilmu. Pertanyaan lain kemudian muncul “apakah benar dosen hanya memerlukan kecakapan lisan?” Jika melihat realitasnya, dunia pendidikan masih didominasi oleh model pembelajaran dua arah di ruang kelas baik kelas daring maupun kelas luring--dosen menerangkan materi kuliah secara oral. Kemampuan dan model ini pun bermacam-macam.

Ada dosen yang merasa belum berhasil menjadi dosen karena memiliki teknik komunikasi yang biasa-biasa. Sebaliknya, ada dosen yang merasa hebat, karena ia telah memiliki kemampuan bicara yang canggih, tidak peduli bobot keilmuannya tidak lebih baik dari dosen lain yang tidak terlalu cakap bicara. Dua kompetensi ini tidak perlu diperdebatkan tetapi bagaimana keduanya dapat dipertemukan. Namun jika tidak dapat dipertemukan, maka kompetensi keilmuanlah yang menjadi titik sentral dalam proses transfer ilmu.

Transfer ilmu bukan tanpa media, media justeru memiliki peran penting dalam proses transfer. Laboratorium adalah salah satu media yang banyak digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Penggunaannya bukan sekadar untuk transfer ilmu melainkan dosen dan mahasiswa dapat bersama-sama melakukan pengujian. Tidak hanya untuk pengujian tetapi juga untuk pengembangan riset. Penelitian lahir bahkan berkembang melalui kekuatan laboratorium. Dalam program studi tertentu, misalnya biologi, dan kedokteran, maka keberadaan laboratorium merupakan suatu keniscayaan.

Keberadaannya adalah wajib dan bukan sunnah. Prodi biologi dan kedokteran tidak bisa dibuka dan tidak dapat beroperasi dengan baik jika tidak memiliki laboratorium yang memadai. Laboratorium seakan menjadi ruh yang dapat menggerakkan organ “biologi” dan “kedokteran”. Ruh menjadi ada dan dapat berfungsi karena ada ilmu yang dimiliki oleh dosen. Dosen tidak dapat melakukan transfer ilmu, jika ia tidak memiliki ilmu apalagi memproduksinya. Ilmu tidak dapat ditransfer jika tidak ada mahasiswa atau pihak lain. Karenanya, laboratorium, dosen, dan mahasiswa adalah *three parties* yang mendukung adanya transfer bahkan produksi ilmu.

Media untuk transfer dan produksi ilmu adalah laboratorium. Laboratorium yang merupakan infrastruktur pokok mendapat perhatian besar dari pemerintah. SBSN telah *support* 23 proyek laboratorium sejak tahun 2013 hingga 2023. Terdapat 2 gedung laboratorium yang mendukung pendidikan dan riset di UINSA, yaitu gedung laboratorium di kampus Gunung Anyar yang mencakup laboratorium Fakultas Sains dan Teknologi (lima lantai) dan laboratorium keagamaan (dua lantai). Kedua gedung laboratorium telah beroperasi secara maksimal sejak tahun 2022. Baik laboratorium FST maupun laboratorium keagamaan yang memiliki fungsi ganda, pendidikan dan riset, memang diperuntukkan untuk tujuan keduanya. Namun tidak berarti fakultas lain atau para peneliti lainnya tidak dapat memanfaatkannya.

Pemanfaatan di luar dua wilayah itu tetap dibolehkan melalui koordinasi dengan fakultas atau lembaga yang menjadi PICnya. Pemanfaatannya dikelola secara profesional agar tidak *overlap* dan bisa mengakomodasi kebutuhan semua layanan, “pendidikan dan riset”. Bahkan ketika UINSA mendesain pengembangan program studi baru, “kedokteran”, maka laboratorium yang konon super lengkap menjadi *supporting* utama yang

dapat memenuhi instrumen pendiriannya. Berbagai unit laboratorium untuk Prodi-prodi di FST sebagian besar digunakan untuk persiapan Prodi Kedokteran. Di sinilah SBSN benar-benar hadir menjadi sebuah investasi untuk memperkuat esensi aset eternal.

Kehadiran SBSN dalam pembiayaan gedung fakultas dan laboratorium baik di kampus lama maupun di kampus baru memiliki nilai investasi

yang tidak hanya untuk kepentingan sesaat dan berjangka waktu sesuai batas kelaikan sebuah gedung melainkan merefleksikan nilai keabadian dari manfaatnya untuk pendidikan (ilmu) yang dinilai sebagai aset eternal. SBSN dan aset eternal adalah dua komponen yang mencerminkan dialektika antara laboratorium/ infrastruktur, dosen, mahasiswa, dan pendidikan atau ilmu sebagai aset eternal.

---

## Penutup

SBSN memiliki peran sentral dalam mengatasi keterbatasan dana untuk pembiayaan infrastruktur. Keterbatasan dana terjadi terutama di saat UINSA memiliki program strategis peningkatan daya akses dan kapasitas akademik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketika UINSA telah mengubah status dirinya dan harus melakukan penambahan infrastruktur, maka kendala pembiayaan pun turut menyertainya.

Kendala pembiayaan dapat diatasi melalui skema pembiayaan SBSN untuk pemenuhan infrastruktur dalam menunjang peningkatan kapasitas pendidikan. Pendidikan yang dipandang sebagai aset eternal merupakan dampak nyata dari keterlibatan SBSN. Karenanya, SBSN adalah skema sukuk negara yang memiliki relasi kuat dengan konstruksi aset eternal di UINSA Surabaya.

